

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MODERAT PADA MASYARAKAT DUSUN NGERING, CERME, GRESIK

Iis Kafiyah, Ali Ahmad Yenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, east java, indonesia

kafiyahiis@gmail.com, ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT:

This study explores how moderate Islamic education values are instilled in the daily life of the community in Dusun Ngering, Cerme Subdistrict, Gresik Regency. The research focuses on the strategic roles of two major Islamic organization Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah (MD) in facilitating this internalization process. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through direct observation, in depth interviews with local religious figures and community leaders, as well as document analysis. The findings reveal that core values of Islamic moderation such as a balance (tawassuth), justice (i'tidal), tolerance (tasamuh), deliberation (syura), and patriotism (muwathabah) are effectively integrated through religious activities, formal and informal education, and the moral example set by religious leaders. NU and MD actively guide the community toward an inclusive and peaceful practice of Islam. Nevertheless, the process faces challenges, particularly from digital media influences and cultural shifts impacting younger generations. Overall, the internalization of these values contributes significantly to shaping a religious, open-minded, and socially harmonious community

Keywords:

Value, Internalization, Islamic moderation

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dusun Ngering yang terletak di Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, merupakan kawasan yang memiliki karakteristik sosial religious yang khas. Masyarakat di wilayah ini dikenal dengan kehidupan beragama yang kuat, di mana ajaran Islam menjadi fondasi dalam membentuk nilai, norma, dan praktik sosial sehari-hari. Dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional seperti ini, agama tidak sekedar menjadi sistem kepercayaan, melainkan hadir sebagai kekuatan budaya yang membentuk solidaritas, etika sosial, dan pola interaksi antarindividu. Nilai-nilai luhur seperti musyawarah, gotong royong, dan toleransi telah melekat dalam kehidupan warga dan diwariskan secara turun menurun. Abdullah Sulaiman dalam Ali Ahmad Yenuri, dalam kehidupan sosial manusia akan mengalami hidup bersama dan saling membutuhkan orang lain, hidup secara individu tidak akan bertahan lama dengan sebab itu masyarakat Indonesia harus saling toleransi satu sama lain tidak memandang ras, agama dan suku. Menurut

Sumartana, toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang mengikuti hukum dan menghargai tindakan orang lain.¹

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Dusun Ngering tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, urbanisasi serta perkembangan teknologi dan informasi digital. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman yang moderat. Arus informasi yang tak terbandung melalui media sosial, serta penetrasi budaya luar yang sering kontradiktif dengan nilai lokal, menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, peran organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD) menjadi sangat penting. Kedua organisasi ini tidak hanya hadir sebagai entitas dakwah, tetapi juga sebagai agen pendidikan sosial dan keagamaan yang aktif. NU dikenal dengan pendekatan Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal dan tradisi keagamaan seperti tahlilan, maulidan dan pengajian umum. Sementara Muhammadiyah dikenal melalui kegiatan pemurnian dan pengembangan pendidikan modern. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan visi dalam memperkenalkan Islam yang damai, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pemikiran dalam tubuh agama Islam tidak akan lepas dari kerangka moderasi yaitu; (1) *Tawassuth* (Sedang), (2) *Tawazun* (Berkeseimbangan), (3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas), (4) *Tsamuh* (Toleran), dan (5) *musawah* (Egaliter dan Nondiskriminasi) lima jenis langkah moderasi, Islam di Indonesia menjadi panutan dari setiap agama lain, dalam sisi hukum dan keberagaman agama dalam penerapan kerangka pemikiran, Islam tak akan lepas dari moderasi sebab ini ajaran Islam moderat adalah cara pandang keagamaan yang berlaku disemua elemen agama, termasuk agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri.² Nilai-nilai moderat yang diusung oleh kedua organisasi tersebut antara lain mencakup *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *syura* (musyawarah), dan *muwathonah* (nasionalisme atau cinta tanah air). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam ceramah atau khutbah, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui pendidikan formal dan nonformal, kegiatan keagamaan di masjid, serta keteladanan para tokoh agama. Internalisasi nilai ini menjadi proses yang kompleks, melibatkan berbagai faktor sosial dan institusi yang secara konsisten membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat.

Pendidikan sendiri merupakan aspek pokok dalam kehidupan manusia. Termasuk dalam kategori pendidikan adalah kegiatan yang mengembangkan nilai dan membentuk nasib negara. Pendidikan dipandang sebagai faktor yang sangat penting dalam membina potensi, bakat, dan karakter moral peserta

¹ Sofyan Maulana, Ali Ahmad Yenuri, and East Java, "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Mburi Wong Bodho Mboro Menganti Gresik," *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 71–79.

² Maulana, Yenuri, and Java.

didik agar dapat mendukung Pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi globalisasi.³ Pendidikan memiliki peran krusial dalam proses internalisasi ini. Sebagai sarana pengembangan potensi dan karakter, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya untuk mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks Dusun Ngering, pendidikan yang dikelola oleh lembaga-lembaga NU dan Muhammadiyah, baik dalam bentuk madrasah, TPQ, maupun pengajian rutin, menjadi medium strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sejak usia dini.

Penelitian ini memfokuskan diri pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngering. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dijalankan dalam kehidupan sosial, serta peran strategis NU dan Muhammadiyah dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah tantangan- tantangan yang dihadapi, seperti resistensi terhadap perubahan, rendahnya pemahaman konseptual mengenai Islam moderat, dan pengaruh budaya populer terhadap generasi muda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran organisasi remaja masjid, baik yang berafiliasi dengan NU maupun Muhammadiyah, turut berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat di kalangan generasi muda Dusun Ngering. Melalui kegiatan seperti pengajian remaja, diskusi keislaman, pelatihan kepemimpinan, hingga kerja bakti dan kegiatan sosial, para naggita masjid dilatih untuk menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Pembinaan dari tokoh-tokoh NU dan kader Muhammadiyah yang lebih senior juga menjadi bagian penting dalam menjaga arah gerakan keislaman mereka tetap moderat dan sesuai konteks masyarakat setempat. Peran aktif remaja masjid ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat tidak hanya terjadi dari atas, tetapi juga tumbuh secara organik di Tingkat komunitas akar rumput. Kehadiran mereka menjadi penghubung antara nilai tradisi dan semangat generasi muda yang dinamis.

Penelitian ini relevan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, dengan memperkaya kajian tentang pendidikan Islam moderat dan aplikasinya dalam masyarakat lokal. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam merumuskan kebijakan atau program-program yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi Islam dengan demikian, diharapkan tercipta masyarakat yang religius, inklusif, serta mampu hidup dalam harmoni di tengah keragaman dan perubahan sosial yang kompleks.

³ Siti Yumnah, "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Kota Pasuruan," *Studi Islam* Vol 15 NO (n.d.): 37.

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat terjadi dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngering, Cerme, Gresik⁴⁵.

Data merupakan sebuah penjelasan yang bisa digunakan sebagai bukti atau bahan dasar sebuah kajian. Sumberdata merupakan subyek dimana data tersebut didapatkan.⁶ Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada tokoh- tokoh agama dari Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD), tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di Dusun Ngering. Para informan dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan peran dan pengetahuan mereka yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan tahap-tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola-pola tertentu dalam proses internalisasi nilai Islam moderat di tengah masyarakat. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen atau catatan kegiatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Ngering, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti tawassuth (sikap tengah), I'tidal (berlaku adil), tasamuh (toleransi), dan muwathonah (cinta tanah air) bukan hanya dikenalkan, tetapi sudah dipraktikkan dalam banyak aspek kehidupan sosial, khususnya melalui kegiatan keagamaan dan interaksi antarwarga.⁷

Salah satu hal yang paling menonjol dari hasil wawancara adalah kuatnya pengaruh tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Para tokoh masyarakat di dusun ngering tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga menjadi contoh dalam bertindak. Mereka terbiasa menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menekankan pentingnya sikap terbuka, saling menghormati, dan menghindari sikap fanatic berlebihan. Masyarakat pun secara berlahan mengikuti dan meniru sikap para tokoh ini dalam kehidupan sehari-hari.

Nahdlatu Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir keagamaan masyarakat. Meskipun keduanya memiliki gaya dakwah yang berbeda, namun keduanya telah sepakat dalam menyampaikan ajaran Islam yang ramah, toleran, dan menekankan pada persatuan. NU lebih banyak menyebarkan nilai moderasi melalui kegiatan tradisional seperti tahlilan, pengajian rutin, dan

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosa Karya, (Bandung: Remaja Rosakarya, 2017).

⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode Metode Penelitian* (Jogja: Ar ruzz media, 2011).

⁶ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006).

⁷ Fauzan Ramadani, "Implementasi Nilai-Nilai Tawassuth, Tasamuh, Tawazun, Dan Ta'adl Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas," 2022, 18.

peringatan hari besar Islam. Sementara Muhammadiyah lebih aktif melalui jalur pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Uniknya masyarakat Dusun Ngering mampu hidup rukun meskipun ada perbedaan pandangan antara warga yang mengikuti NU dan Muhammadiyah.

Tradisi-tradisi keagamaan lokal juga menjadi media penting dalam proses internalisasi nilai Islam moderat. kegiatan seperti tahlilan, maulid nabi, pengajian malam jum'at, hingga gotong royong saat ada acara keagamaan, semuanya menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai. Masyarakat tidak hanya menjalankan kegiatan tersebut sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai ruang untuk saling belajar dan memperkuat ikatan sosial.

Temuan-temuan di atas menguatkan pandangan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam moderat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan peran tokoh agama. Apa yang terjadi di Dusun Ngering menjadi contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan yang damai bisa ditanamkan tanpa harus memaksakan konsep yang kaku. Pendekatan yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah membuktikan bahwa perbedaan metode dakwah tidak menjadi hambatan selama tujuannya sama, yaitu membentuk masyarakat yang rukun dan saling menghormati.⁸

Selain itu, peran tradisi lokal tidak bisa diabaikan. Justru melalui tradisi yang hidup dan terus diwariskan, masyarakat lebih mudah menyerap nilai-nilai moderasi. Tradisi tidak hanya menjaga identitas, tetapi juga menjadi jalan masuk untuk memperkuat pesan-pesan keislaman yang damai.⁹ Namun demikian tantangan harus tetap diwaspadai, terutama yang datang dari luar lingkungan masyarakat seperti media sosial dan arus informasi bebas. Agar nilai-nilai Islam moderat tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sesuai dengan zaman.¹⁰

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam moderat telah berhasil diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat setempat. Proses ini berjalan secara menyeluruh melalui keteladanan tokoh agama, pembiasaan dalam aktivitas keagamaan, serta penguatan nilai-nilai moderasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa masyarakat Ngering memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pandangan dan tradisi keagamaan. Ini terlihat dari hubungan sosial yang harmonis, kerukunan antar-ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah, serta keterlibatan aktif tokoh agama dalam menjaga semangat kebersamaan, tradisi lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat turut menjadi media yang efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderat. faktor pendukung

⁸ Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 65–82, <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>.

⁹ Hendra, Nur Adzani, and Muslim.

¹⁰ Hendra, Nur Adzani, and Muslim.

yang sangat berpengaruh antara lain peran lembaga pendidikan, tokoh agama yang inklusif, serta budaya masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Andi Prastowo. *Memahami Metode Metode Penelitian*. Jogja: Ar ruzz media, 2011.
- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim. "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal." *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosa Karya,. Bandung: Remaja Rosakarya, 2017.
- Maulana, Sofyan, Ali Ahmad Yenuri, and East Java. "Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Mburi Wong Bodho Mboro Menganti Gresik." *Journal MULTICULTURAL of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 71–79.
- Ramadani, Fauzan. "Implementasi Nilai-Nilai Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, Dan Ta'adl Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Diponegoro 3 Kedungbanteng Banyumas," 2022, 18.
- suhasimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Yumnah, Siti. "Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Kota Pasuruan." *Studi Islam* Vol 15 NO (n.d.): 37.